



## EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN BERBASIS KEPERAWATAN KOMUNITAS TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE: *LITERATURE REVIEW*

<sup>1</sup> Elvina Rose Damayanti, <sup>2</sup>Miftahul Falah

<sup>1-5</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

<sup>1-8</sup>Ilmu Keperawatan

E-mail: [elviinarosedamayanti@gmail.com](mailto:elviinarosedamayanti@gmail.com), [miftahuli@umtas.ac.id](mailto:miftahuli@umtas.ac.id)

### ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia dan berkaitan erat dengan perilaku pencegahan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Edukasi kesehatan yang diberikan oleh perawat komunitas berpotensi menjadi strategi kunci dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan DBD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan sistematis menggunakan pedoman PRISMA 2020. Pencarian artikel dilakukan pada Desember 2025 melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci “demam berdarah dengue”, “edukasi kesehatan”, “keperawatan komunitas”, “masyarakat”, “perilaku pencegahan”. Dari 4.285 artikel yang teridentifikasi, sebanyak lima artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Seluruh artikel menggunakan desain kuantitatif dengan intervensi edukasi kesehatan di tatanan komunitas serta menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan DBD. Hasil sintesis menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, leaflet, dan video animasi secara konsisten meningkatkan pengetahuan, dan sebagian besar studi juga melaporkan perbaikan praktik pencegahan DBD, termasuk pelaksanaan 3M dan pengelolaan tempat penampungan air. Kajian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan DBD dan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pengendalian DBD di tingkat pelayanan kesehatan primer.

**Kata Kunci:** : Demam berdarah dengue; edukasi kesehatan; keperawatan komunitas; masyarakat; perilaku pencegahan.

### ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a significant public health problem in Indonesia and is closely related to prevention behaviors at the household and community levels. Health education delivered by community nurses has the potential to serve as a key strategy in improving knowledge, attitudes, and preventive behaviors related to DHF. This study aims to analyze the effectiveness of community-based nursing health education in improving DHF prevention behaviors. The method used was a systematic literature review guided by the PRISMA 2020 framework. Article searches were conducted in December 2025 through Google Scholar, Portal Garuda, and ScienceDirect using the keywords “dengue hemorrhagic fever,” “health education,” “community nursing,” “community,” and “prevention behavior.” Out of 4,285 identified articles, five studies met the inclusion criteria and were analyzed further. All included studies used quantitative designs with health education interventions in community settings and assessed changes in knowledge, attitudes, and DHF prevention behaviors. The synthesis results indicate that health education delivered through lectures, discussions, leaflets, and animated videos consistently improved knowledge, and most studies also reported improvements in preventive practices, including the 3M activities and water container management. This review concludes that community-based

*nursing health education is effective in enhancing DHF prevention behaviors and should be integrated continuously into dengue control programs at the primary healthcare level.*

**Key Words:** : dengue hemorrhagic fever; health education; community nursing; community; preventive behavior.

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang penting di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini dipicu oleh virus dengue yang ditransmisikan melalui gigitan *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, serta kerap menyebabkan kejadian luar biasa dengan angka kesakitan dan kematian yang beragam dari waktu ke waktu (Masluhiya et al., 2025). Peningkatan kasus DBD berkaitan dengan kepadatan permukiman, mobilitas penduduk, serta perilaku masyarakat yang belum optimal dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola tempat perindukan nyamuk (Handayani et al., 2025; Meirista et al., 2020). Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui penyuluhan tentang PHBS dan PSN 3M Plus dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pemberantasan jentik di tingkat rumah tangga (Pratiwi & Juwita, 2024).

Pengendalian DBD hingga kini masih mengandalkan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui pendekatan 3M serta pemakaian larvasida sebagai strategi utama (Meirista et al., 2020). Meskipun demikian, sejumlah studi mengungkap bahwa walaupun pengetahuan dan sikap masyarakat tergolong baik, praktik pencegahannya belum berjalan secara konsisten, sehingga kasus DBD tetap tinggi terutama di daerah endemis (Christian et al., 2024). Selain itu, hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan DBD, di mana mereka yang memiliki pengetahuan baik lebih berpeluang melakukan tindakan pencegahan yang tepat (Simanungkalit et al., 2022). Temuan serupa diperkuat oleh penelitian di Banda Aceh yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan dan praktik pencegahan DBD (Funna et al., 2024).

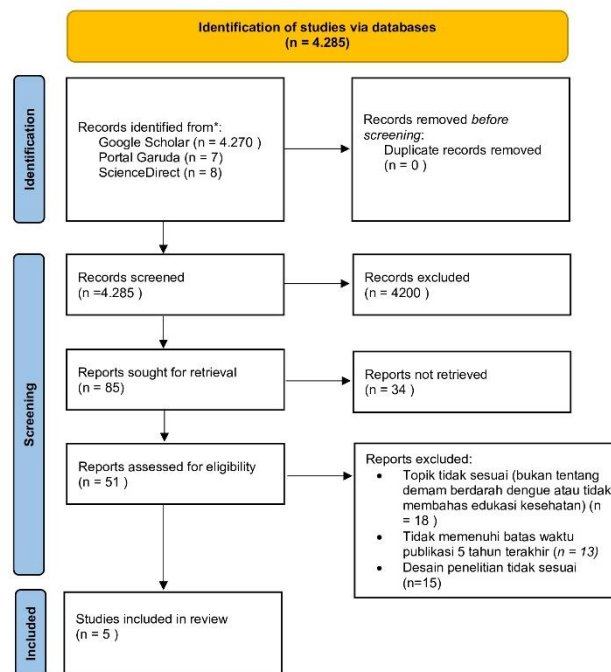
Edukasi kesehatan merupakan strategi utama untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan DBD. Media edukasi seperti leaflet bergambar 5M Plus, video animasi, dan presentasi interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat maupun kader kesehatan (Cahyani et al., 2025). Pendidikan kesehatan berbasis video bagi kader dan Jumantik Cilik juga meningkatkan perilaku pencegahan secara signifikan (Handayani et al., 2025). Program edukasi pola hidup bersih dan sehat yang dikombinasikan dengan pelatihan pembuatan *larvitrap* di masyarakat bahkan terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan praktis pencegahan DBD secara bermakna pada uji pre–post (Djalaluddin et al., 2025). Selain itu, penyuluhan langsung dan pembagian larvasida meningkatkan partisipasi masyarakat dalam PSN (Meirista et al., 2020).

Dalam konteks keperawatan komunitas, perawat berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan penggerak pemberdayaan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus mensintesis efektivitas edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas terhadap perilaku pencegahan DBD masih terbatas. Oleh karena itu, literature review ini disusun untuk menganalisis bukti ilmiah mengenai pengaruh edukasi kesehatan berbasis

keperawatan komunitas terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan DBD di berbagai setting komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas terhadap peningkatan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD). Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai bentuk intervensi edukasi kesehatan di tatanan komunitas yang terbukti mampu meningkatkan perilaku pencegahan DBD pada masyarakat. Proses penelusuran jurnal hingga diperolehnya jurnal akhir yang terpilih dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :



**Gambar 1. PRISMA Diagram**

Proses pencarian dan seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA 2020. Pencarian dilakukan secara daring pada Desember 2025 melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris yang dikombinasikan dengan operator Boolean AND: “edukasi kesehatan” AND “demam berdarah dengue” AND “perilaku pencegahan”, serta “health education” AND “dengue prevention” AND “community”.

Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian asli dengan desain kuantitatif eksperimental, kuasi-eksperimental, atau intervensi komunitas; menilai perilaku pencegahan DBD sebagai outcome; dipublikasikan dalam lima tahun terakhir; berbahasa Indonesia atau Inggris; serta tersedia full-text. Eksklusi diterapkan pada artikel yang hanya membahas aspek klinis tanpa intervensi edukasi, tidak menilai perilaku

pencegahan, berupa editorial atau komentar, review naratif tanpa data, atau tidak memiliki full-text.

Pencarian awal menemukan 4.285 artikel (Google Scholar  $n = 4.270$ ; Portal Garuda  $n = 7$ ; ScienceDirect  $n = 8$ ). Tidak ditemukan duplikasi sehingga seluruh artikel disaring pada tahap judul; 4.200 artikel dieliminasi karena tidak relevan. Sebanyak 85 artikel masuk penilaian teks lengkap, namun 34 di antaranya tidak tersedia full-text, sehingga hanya 51 artikel dievaluasi pada tahap eligibility.

Pada tahap tersebut, 46 artikel dikeluarkan karena topik tidak sesuai ( $n = 18$ ), tidak memenuhi batas publikasi lima tahun ( $n = 13$ ), atau memiliki desain yang tidak memenuhi kriteria (editorial, studi kualitatif, laporan kasus;  $n = 15$ ). Dengan demikian, lima artikel memenuhi seluruh kriteria dan dimasukkan dalam analisis akhir. Kelima artikel ini secara spesifik mengevaluasi intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas dan melaporkan perubahan perilaku pencegahan DBD sebagai outcome.

No	Nama Peneliti dan Sitasi	Judul Penelitian	Populasi	Metode	Hasil dan Jenis Uji Statistik	Kesimpulan
1	Masluhiy a & Irma (2025).	Effectivene ss Of Dengue Fever Education On Knowledge, Attitudes, And Behavior Of Housewives	102 ibu rumah tangga di Dusun Wiloso, Desa Gondowan gi, wilayah kerja Puskesmas Wagir, Kab. Malang.	Kuasi eksperimen one-group pre-test–post-test; edukasi DBD melalui ceramah dan video 3M Plus.	Rata-rata pengetahuan dan perilaku pencegahan meningkat signifikan setelah edukasi (pengetahuan $p=0,000$ ; perilaku $p=0,004$ ), sedangkan sikap tidak mengalami perubahan signifikan ( $p=0,524$ ) berdasarkan uji Wilcoxon Signed-Rank.	Edukasi kesehatan DBD menggunakan PPT dan video 3M Plus efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan DBD pada ibu rumah tangga di komunitas.

	Hidayah, Khaeriah & Sariyani (2025).	Effectiveness of Community-Based Health Education in Enhancing Dengue Prevention in Remote Areas	28 penduduk di daerah terpencil berisiko tinggi DBD.	Kuantitatif pretest–posttest tanpa kontrol; penyuluhan dengan ceramah, diskusi interaktif, poster dan video edukasi.	Skor pemahaman rata-rata meningkat dari 54,46 menjadi 79,36; uji t berpasangan menunjukkan perbedaan bermakna ( $p=0,00$ ).	Edukasi kesehatan berbasis komunitas di daerah terpencil efektif meningkatkan pengetahuan dan mendukung perubahan perilaku pencegahan DBD.
	Narendra n, Chate & Patil (2024).	Community -based intervention to dengue prevention: Insights from urban residents in Pune, using the health belief model	459 penduduk dewasa di permukiman kumuh perkotaan ( <i>urban slum</i> ) wilayah kerja Urban Health Centre, Pashan, Pune, India.	Studi komunitas cross-sectional dengan kuesioner KAP + Health Belief Model; intervensi edukasi dan penilaian praktik pencegahan pre–post.	Proporsi praktik pencegahan baik sekitar 25% pada pre-test dan meningkat menjadi 43% pasca intervensi; uji t berpasangan menunjukkan peningkatan signifikan praktik pencegahan ( $p<0,001$ ).	Edukasi berbasis HBM di komunitas perkotaan meningkatkan pengetahuan, memperbaiki kepercayaan kesehatan, dan memperbaiki praktik pencegahan DBD.
	Cahyani, Astuti, Putri & Suwandi (2025).	Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi terhadap Perilaku	30 kader kesehatan di Banjar Dinas Pemenang dan Dajan Tenten, Desa Banjar	Pre-eksperimen tal one-group pre-test–post-test; pendidikan kesehatan DBD	Perilaku pencegahan kategori baik meningkat dari 16,7% menjadi 63,3%; uji Wilcoxon	Pendidikan kesehatan dengan media video animasi efektif meningkatkan perilaku pencegahan

		Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue pada Kader Kesehatan di Banjar Dinas Pemenang Kediri dan Banjar Dinas Dajan Tenten Kediri Tahun 2024	Anyar, Kediri, Tabanan.	menggunakan video animasi.	Rank Test menunjukkan perbedaan signifikan ( $p=0,001$ ).	DBD pada kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan tenaga keperawatan komunitas.
	Swaidatul Masluhiy a A. F., & Irma (2025).	Efektivitas Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir	130 responden (kepala dan anggota keluarga) dari 186 KK di Desa Petungsewu, wilayah kerja Puskesmas Wagir, Kab. Malang.	Kuasi eksperimen dengan rancangan <i>one group pre-test–post-test</i> tanpa kelompok kontrol. Intervensi edukasi kesehatan menggunakan leaflet tentang penyebab, ciri nyamuk penular, gejala, dan pencegahan DBD dengan metode 5M Plus. Data dikumpulkan dengan kuesioner pengetahuan dan sikap, dianalisis	Rerata pengetahuan meningkat dari 80,11 menjadi 89,99 dan rerata sikap dari 74,03 menjadi 79,74 setelah edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan baik pada pengetahuan maupun sikap ( $p = 0,000$ ).	Edukasi kesehatan menggunakan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan DBD, sehingga masyarakat lebih memahami risiko dan lebih siap melakukan tindakan preventif di wilayah endemis.

				dengan uji Wilcoxon.		
--	--	--	--	-------------------------	--	--

**Tabel 1. Matrik Literature Review**

## HASIL

Literature review ini mengikutsertakan lima artikel yang meneliti efektivitas edukasi kesehatan berbasis komunitas atau keperawatan komunitas terhadap perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada berbagai kelompok masyarakat. Seluruh artikel menggunakan desain kuasi-eksperimen pre-post, sebagian besar tanpa kelompok kontrol, dengan outcome utama berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan/atau perilaku setelah intervensi edukasi.

Penelitian Masluhiya dan Irma pada 102 ibu rumah tangga di wilayah Puskesmas Wagir menunjukkan bahwa edukasi menggunakan PowerPoint dan video 3M Plus meningkatkan skor pengetahuan dan praktik pencegahan secara signifikan ( $p = 0,000$ ;  $p = 0,004$ ), meskipun sikap tidak berubah secara bermakna. Studi Hidayah et al. pada 28 warga daerah terpencil menerapkan ceramah, diskusi, poster, dan video, menghasilkan peningkatan pemahaman dari 54,46 menjadi 79,36 dengan uji t berpasangan ( $p = 0,00$ ).

Narendran et al. menggunakan Health Belief Model pada 459 warga dewasa di wilayah kumuh urban Pune; penyuluhan komunitas meningkatkan praktik pencegahan dari 25% menjadi 43% ( $p < 0,001$ ). Pada 30 kader di Bali, Cahyani et al. memberi edukasi melalui video animasi, meningkatkan perilaku pencegahan kategori baik dari 16,7% menjadi 63,3% ( $p = 0,001$ ). Sementara itu, Swaidatul Masluhiya pada 130 responden Desa Petungsewu menunjukkan peningkatan pengetahuan ( $80,11 \rightarrow 89,99$ ) dan sikap ( $74,03 \rightarrow 79,74$ ) setelah edukasi leaflet 5M Plus, dengan uji Wilcoxon signifikan ( $p = 0,000$ ).

Secara keseluruhan, kelima artikel menunjukkan pola konsisten bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas efektif meningkatkan pengetahuan dan, pada sebagian besar studi, juga memperbaiki perilaku pencegahan DBD pada ibu rumah tangga, warga daerah terpencil, populasi urban kumuh, dan kader kesehatan.

## PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dengue Hemorrhagic Fever/DHF). Berbagai intervensi ceramah, diskusi kelompok, leaflet, video animasi, dan pendekatan berbasis teori secara konsisten meningkatkan pengetahuan serta, pada sejumlah studi, juga memperbaiki praktik pencegahan. Perawat komunitas berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku pada tingkat individu dan komunitas.

Peningkatan pengetahuan muncul pada berbagai kelompok sasaran. Media audiovisual terbukti sangat efektif; edukasi berbasis video animasi di Kediri meningkatkan perilaku pencegahan secara signifikan (Cahyani et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Desa Petungsewu, di mana leaflet bergambar meningkatkan

pengetahuan dan sikap terkait 5M Plus (Masluhiya et al., 2025). Namun, beberapa studi melaporkan sikap tidak meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa perubahan sikap dipengaruhi faktor lain seperti norma sosial dan persepsi risiko. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Banda Aceh yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan dan praktik pencegahan DBD, tetapi tidak dengan sikap, sehingga pendidikan saja tidak cukup untuk mengubah dimensi afektif perilaku (Funna et al., 2024). Selain itu, studi komparatif pada ibu bekerja dan tidak bekerja di Banda Aceh menunjukkan perbedaan signifikan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan, sehingga faktor status kerja dan konteks sosial perlu dipertimbangkan dalam perancangan intervensi keperawatan komunitas (Putri et al., 2023).

Penelitian cross-sectional di Bengkulu menegaskan bahwa perilaku merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian DBD (Christian et al., 2024). Studi di Kupang menunjukkan perilaku pencegahan buruk meningkatkan risiko DBD, sementara pengetahuan dan sikap tidak berhubungan signifikan (Retang et al., 2021). Meta-analisis mendukung bahwa pengetahuan dan pendidikan tinggi meningkatkan peluang terbentuknya perilaku pencegahan (Simanungkalit et al., 2022). Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil di atas bahwa karakteristik sosiodemografis, khususnya pendidikan dan status kerja, memengaruhi efektivitas edukasi dan peluang terbentuknya praktik pencegahan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan komunitas juga terbukti efektif. Penyuluhan PHBS dan pembagian larvasida melalui kunjungan rumah di Jambi meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab kolektif masyarakat (Meirista et al., 2020). Intervensi berbasis Health Belief Model di Pune meningkatkan praktik pencegahan dengan memperkuat persepsi risiko, sementara protokol berbasis Health Promotion Model di Kolombia menempatkan perawat sebagai fasilitator pengambilan keputusan. Kegiatan pengabdian masyarakat di Bandar Lampung yang memberikan edukasi pencegahan dan pertolongan pertama DBD pada anak melalui sosialisasi, leaflet, dan sesi tanya jawab juga melaporkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan DBD dan langkah awal yang tepat saat anak mengalami gejala, menegaskan pentingnya peran perawat dan mahasiswa keperawatan dalam edukasi komunitas (Wardiyah & Juliawan, 2025).

Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian masih pra-pasca tanpa kelompok kontrol, sampel kecil, dan pengukuran perilaku berbasis self-report, sehingga memunculkan potensi bias. Beberapa studi observasional seperti penelitian Funna et al. dan Putri et al. memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai faktor risiko sosial, tetapi tetap terbatas pada desain cross-sectional sehingga tidak dapat memastikan kausalitas. Penelitian yang menilai keberlanjutan perubahan perilaku juga masih terbatas.

Implikasi praktisnya, edukasi perlu dilakukan secara berulang, partisipatif, kontekstual, serta terintegrasi dengan program PSN. Perawat komunitas perlu mengidentifikasi kelompok berisiko, menyesuaikan media edukasi dengan konteks budaya, melatih kader, dan memantau praktik 3M Plus secara berkala. Kolaborasi dengan sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk memperkuat perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas merupakan strategi efektif dalam meningkatkan perilaku



pencegahan DBD, terutama bila dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat dan pendekatan teori perilaku.

## KESIMPULAN

Edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan, pada sebagian besar studi, praktik pencegahan DBD seperti 3M/3M Plus. Intervensi di berbagai konteks komunitas menunjukkan bahwa perawat berperan penting sebagai pendidik dan fasilitator melalui penggunaan media edukasi yang sesuai serta pendekatan berbasis teori.

Namun, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti perubahan sikap atau perilaku karena dipengaruhi faktor kognitif, psikologis, sosial, dan lingkungan. Keterbatasan desain penelitian seperti pra-pasca tanpa kontrol dan sampel kecil membatasi kekuatan temuan.

Secara keseluruhan, edukasi kesehatan yang terencana, berulang, partisipatif, dan terintegrasi dengan program PSN merupakan komponen kunci pengendalian DBD. Penguatan kapasitas perawat komunitas dan pemberdayaan kader serta keluarga diperlukan untuk keberlanjutan perilaku pencegahan.

## SARAN

Dalam memperkuat upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di komunitas, perawat komunitas disarankan mengintegrasikan edukasi pencegahan secara rutin melalui berbagai kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat dengan memanfaatkan media yang sesuai, seperti leaflet, video edukasi, dan diskusi kelompok terstruktur. Puskesmas dan dinas kesehatan juga perlu menyediakan sarana edukasi yang memadai, menyusun atau memperkuat pedoman operasional edukasi berbasis komunitas, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dan kader. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain metodologis yang lebih kuat, periode tindak lanjut lebih panjang, dan inovasi media edukasi berbasis teknologi sehingga efektivitas edukasi kesehatan berbasis keperawatan komunitas dalam pencegahan DBD dapat dioptimalkan secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Anisah, A. V. N., Sitti, A., Arsal, F., Husni, A., Darussalam, E., Jafar, Muh. A., Darma, S., Vania, A., Anisah, N., & Kedokteran, F. (2024). Characteristics of Acute Diarrhea Patients in Toddlers at Ibnu Sina YW-UMI Hospital Makassar in 2021-2022. *Jurnal Biologi Tropis*.

Arsi, R., Antika, S. L., Fauziah, N. A., & Rimbawati, Y. (2025). Pengaruh Pemberian Terapi Madu Pada Balita Yang Mengalami Diare. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(1), 98-107. <https://Jurnal.Stikespgicikini.Ac.Id/Index.Php/Jkc/Article/View/215>

Chatarina, S. (2023). Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Pola Defekasi Pada Balita Diare. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 9(1), 36-47. 3. Nurjanah, S., Koto, Y., &

Danismaya, I. (2022). Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak: Honey Can Reduce The Frequency Of Diarrhea In Children. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 25-30.

Hasani, R., Maharani, S., & Jaya, N. (2024). Implementasi Pemberian Terapi Komplementer Madu Terhadap Diare Pada Anak (1-5 Tahun) Di Rs Islam Faisal Makassar: Implementation of Complementary Honey Therapy for Diarrhea in Children (1-5 Years) At Faisal Islamic Hospital Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 236-241.

Herlina, A., Syaripudin, Pujiyana, Okta, I. R., Rahmatullah, L., Hidayat, Mahardika, I. T. D. K., & Syaripudin, A. (2024). The Effectiveness of Honey Administration on Reducing the Frequency of Diarrhea in Children with Acute Gastroenteritis in the Carnation Room of Rsud Waled Cirebon District: Case Study. *Jurnal Multidisiplin Madani*.

Ifalahma, D., & Nisha, M. H. (2023). Honey Therapy to Reduce the Frequency of Diarrhea in Children. 4(1), 211–216.

Nepiana, N., Setiawati, S., & Wandini, R. (2024). Terapi Komplementer Penggunaan Madu dan Zinc Untuk Mengatasi Diare pada Anak Di Desa Lempasing Provinsi Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(9), 3763–3773

Prihartini, N. (2025). Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2023. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(1), 488-493.

Purnamasari, M. D., & Anisa, D. O. (n.d.). Efektifitas Pemberian Suplementasi Zinc Dalam Mengatasi Diare Pada Anak: Literature Review.

Puspita, U. N., Muhith, A., & Zahro, C. (2023). Complementary Honey Therapy To Reduce The Frequency Of Diarrhea In Toddlers: Literature Review. *Journal of Applied Nursing and Health*.

Putri, N. D., Novelia, S., & Ariesta, E. M. (2024). Factors Associated with the Incident of Diarrhea among Children. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*.

Rosmiati, R., Mauliza, M., & Mardiaty, M. (2025). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Termometer*, 3(3), 01–13

Sulistiyorini, S. (2025). Edukasi Pemanfaatan Madu sebagai Terapi Pendukung untuk Mengatasi Diare pada Anak: Meningkatkan Pengetahuan Ibu melalui Intervensi Edukatif. *Deleted Journal*, 3(3), 94–100.

Suntin, S., & Botutihe, F. (2021). Terapi Komplementer Madu Pada Anak Untuk Menurunkan Frekuensi Diare. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*

Susilowati, E., Astuti, Y., & Mulyasih, R. (2023). Scoping Review: Diarrhea in Toddlers and Causing Factors.